

KOMPAS	MERDEKA	POS KOTA	H. TERBIT	MED. IND.
PR. BAND	A. B.	BISNIS	JAYAKARYA	
BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	
H A R I : MINGGU		TGL: 9 APR 1989		HAL: NO:

## Lukisan Ardha: Penjelajahan yang Bergegas

ARDHA, 35 tahun, memenuhi Balai Budaya Jakarta dengan 70 buah lukisan, 23 Maret-5 April yang lalu. Lukisan yang rata-rata tidak dapat dibalang kecil itu berderet rapat — barangkali agak terlalu rapat — di dinding dan panel. Ini adalah semacam "lanjutan" pameran tunggal kilat yang diselenggarakan 7-10 Februari yang lalu di Pusat Kebudayaan Jepang, Jakarta.

Wanita muda kelahiran Bukittinggi dan berpendidikan Sekolah Tinggi Seni Rupa ASRI (sekarang Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia) Yogyakarta serta Jurusan Seni Rupa (sekarang Fakultas Seni Rupa dan Desain) Institut Teknologi Bandung ini, giat mengikuti pameran-pameran bersama sejak masa mahasiswa. Pameran tunggal diselenggarakannya pada tahun 1981, 1983, dan tahun ini.

Giat, dalam ukuran yang lazim bagi kebanyakan pelukis kita, terutama yang sebaya. Dan cepat berubah. Inilah kesan yang diberikannya. Dalam pameran di Balai Budaya itu misalnya, segera tampak 4 kelompok lukisan yang amat berbeda satu-sama-lain, dibuat dalam masa berlainan.

Lukisan kelompok pertama dibuat pada masa 1976-1978, menyajikan citra obyek macam yang dapat ditemukan sehari-hari di sekitar kita, seperti sosok manusia, bunga, tumbuhan, dan sebagainya. Olesan atau palitan cat cenderung luhur. Dalam memalitkan cat, kita tidak melihat kepastian atau ketegasan seperti tampak dalam lukisan yang dibuat lebih kemudian. Kita juga dapat menyidik kesukaran Ardha dalam menggambarkan sosok manusia. Ini adalah karya-karya masa mahasiswa.

### Rekat-merekat

Dalam kelompok kedua, dibuat tahun 1981, kita tidak melihat citra obyek-obyek, tidak pula citra ruang ke dalam (dimensi ketiga). Lukisan tampil sebagai permukaan yang tegak di depan kita. Penglihatan kita ditarik kepada bidang yang kaya dengan relief dan barik, dibuat dengan merekatkan obyek-obyek seperti carik tekstil (karung atau kain), potongan karet sisa pembuatan sandal atau sepatu (kita dengan mudah mengenali lubang-lubang berbentuk telapak), serta serbuk kasar. Rupa hasil rekat-merekat seperti ini tentunya mempunyai tata gubah, daya ungkap, serta keragaman jenis pengalaman atau gagasan yang khas, cukup kava, dan menarik.

Namun, tenaga yang bekerja pada lembar tekstil rekat dan terbaca pada kerutan-kerutan yang membentuk relief, citra ketuaan yang tampil oleh kelusuhan, kerut-merut, dan tumpul-menumpul, begitu pula raat telapak atau "jejak" sepatu atau sandal, tidak berperan penting dalam perhatian Ardha. Ia lebih tertarik oleh suasana lukisannya — terbentuk terutama oleh warna kehitaman atau kelam. Kita maklum jika ia memberi judul *Misteri* atau *Dimensi Sakral* (dua lukisan).

Minat kepada aspek tak teraba dari pengalaman membawa-

nya kepada judul yang samar atau yang maknanya tidak spesifik, seperti *Kurung yang Patah* atau *Pengejawantahan* (dua lukisan; tentu saja semua lukisan adalah pengejawantahan sesuatu gagasan). Kita sukar menangkap hubungan antara gejala tak teraba, maya, yang disebut "fatamorgana" dan lukisan berjudul *Fatamorgana* (tiga lukisan) yang sangat kuat menggugah rasa rabaan dan kebendaan.

### Penguasaan

Ardha tampak menguasai kerja lukis-melukis, terlihat dalam kemantapan gubahan dan teknik. Penyebaran barik, penempatan bidang licin dan relief, menjadikan *Pengejawantahan II* suatu wujud yang utuh, seimbang, dan menarik. Belasan lukisan tentu belum cukup memberikan kesempatan untuk menjelajahi aspek rupa dan aspek makna sesuatu "bahasa lukis". Tetapi Ardha telah melompat ke "bahasa lukis" lainnya.

Kelompok ketiga adalah hasil kerja sekitar tahun 1986. Kita melihat lukisan-lukisan terubah dari lajur-lajur warna cerah atau terang, lurus-lurus, dengan arah beragam. Penglihatan kita ditarik bukan kepada bidang, melainkan kepada garis — kepada lajur-lajur itu atau tepi-tepinya — meluncur cepat sepanjang lajur yang diberi berwarna licin atau rata itu. Lajur-lajur lurus itu berpotongan membentuk sudut-sudut tajam. Lukisan jadi tampak tegang, kaku atau keras, dinamik. Itu sebabnya kita berkerut kening melihat *Padang Bunga* dalam gubahan demikian.

Dibandingkan dengan lukisan itu, aspek rupa lukisan *Citah* dan *Curug* (jeram) yang kompak dan berarah tegak itu, terasa lebih memadai sebagai padanan (bukan gambaran langsung) pemandangan tebing batu atau pemandangan jeram. Begitu pula kesegaran dan kejernihan hijau, biru, dan putih serta ketenangan gubahan lajur tegak dan lajur mendatar dalam *Pakar*, sebagai padanan pengalaman di bukit hiburan di utara Bandung itu (Bukit Pakar).

Dalam beberapa lukisan, perpotongan lajur serta warna-warna menampilkan kesan

atau citra ruang ke dalam (dimensi ketiga) seperti tampak dalam *Ruang Awan* dan *Ruang Langit*, bahkan ruang atau lubang yang kompleks dan menakutkan seperti dalam *Pelingsam Hitam*, *Kota Hijau*, dan *Kendala Hijau*.

### Berbagai kemungkinan

Orang mendapat kesan, bahwa dalam "bahasa lukis" kali ini pun terdapat berbagai kemungkinan yang masih perlu dijelajahi, diketahui atau disadari, ataupun dikendalikan. Tetapi Ardha telah bergegas pula pergi ke bahasa lukis lainnya, seperti terlihat dalam kelompok karya mutakhir (1987-1988).

Warna bersih dan terang, dioleskan atau dipalitkan dengan tegas dan pasti. Seluruh lukis-

an dipenuhi oleh palitan kecil, pendek, yang beragam tingkat terangnya. Lukisan jadi tampak manis gemerlapan, berpadu dengan citra obyek-boyek alam dan kehidupan pedesaan: petani menuai padi, gembala, penari tradisional (Bali), pemandangan dusun, danau. *Rumah Biru* memperlihatkan di latar depan, beranda sebuah rumah dengan sebuah kursi kosong menghadap ke luar.

Di latar belakang, di depan rumah itu, tampak tebing rendah, di atasnya rumah-rumah tua dengan jendela terang. Suasana kelam kebiruan. Lukisan yang sunyi-sundu ini memperlihatkan romantisme yang berbeda dari romantisme manis-bahagia lukisan-lukisan lainnya dalam kelompok ini.

Orang dapat melihat pada Ardha bukan saja tenaga yang giat tetapi juga kemampuan. Yang dia perlukan, agaknya, adalah konsentrasi, kemalaran (kontinyuitas), dan keterampilan kerja, yang akan memberinya kemantapan, kekayaan, dan kedalaman penjalajahan. \*\*\*

(Sanento Yuliman)